

## INTERPRETASI DAN MAKNA KRITIK SOSIAL DALAM “KOMIK STRIP UNTUK UMUM (KOSTUM)” PERIODE 1 DESEMBER – 31 DESEMBER 2017

**Babus Salam<sup>1)</sup>, Iwan Joko Prasetyo<sup>2)</sup>, Daniel Susilo<sup>3)</sup>**  
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya  
daniel.susilo@unitomo.ac.id

### *Abstract*

*There are many ways that can be done to appreciate the voices of messages and criticisms through creative ways, one of them through comics. One of the Indonesian comic artists who used comics as a medium of social criticism was Haryadhi through his "Komik Strip Untuk Umum (KOSTUM)" creation. KOSTUM Comics record the events that are happening and pour them into comic strips spread through social media. This research is a qualitative descriptive type using Roland Barthes' semiotics theory with two-stage significance (two orders of signification). From the results of the study, researchers found the implicit meaning that is to criticize and satirize the behavior of Indonesian people in a subtle way. Criticism expressed to comics is directed directly at the actors but is delicately wrapped with humorous portrayals through their characters. From the KOSTUM comics examined can be concluded that the social criticism described in the comic is an expression of the condition of the community related to the values that are used as a guideline for living in community groups.*

**Keywords:** *Comics, Social Criticism, Semiotics, Roland Barthes*

### **PENDAHULUAN**

Di tahun 2017 lalu, banyak sekali terjadi fenomena di Indonesia baik itu fenomena politik, kehidupan sosial, lingkungan dan lain-lain. Contohnya saja fenomena politik pemilu di Jakarta yang mengakibatkan aksi besar yang disebut aksi 212. Aksi tersebut menimbulkan banyak sekali perspektif masyarakat baik perspektif positif atau perspektif negatif. Dari perspektif ini akan menimbulkan sebuah pemikiran yang akan memunculkan sebuah kritik sosial di masyarakat baik secara individu atau kelompok. Kritik sosial dapat dikatakan sebagai tindakan membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik buruknya kualitas suatu masyarakat.

Tindakan mengkritik dapat dilakukan oleh siapapun baik seorang profesor, dosen, pegawai, tukang kebun, pedagang, sastrawan ataupun komikus dan kritik sosial merupakan suatu variable penting dalam memelihara sistem sosial yang ada. Saat ini banyak sekali cara-cara menyampaikan sebuah kritik sosial, contohnya kritik sosial yang diungkapkan dalam lirik-lirik lagu, kritik sosial yang disampaikan dalam sebuah Film, kritik sosial yang disampaikan dalam Meme, dan

kritik sosial yang disampaikan melalui sebuah komik 4 panel (komik strip).

Dari sekian banyak jenis komik strip Indonesia, salah satu komik yang memiliki kritik sosial di dalamnya adalah KOSTUM (Komik Strip Untuk Umum) ciptaan Haryadhi. Komik ini adalah salah satu komik strip yang mengangkat isu dan masalah sosial yang sedang terjadi di sekitar kita dengan gaya yang lucu, kritis, dan satir.

Cerita-cerita yang dibawakan oleh KOSTUM tidak pernah jauh-jauh dari situasi politik, ekonomi dan sosial yang terjadi di negara Indonesia. Haryadhi sebagai seorang seniman ingin menunjukkan fenomena yang sedang hangat dari sudut pandangnya melalui sebuah karya yaitu komik. Sindiran yang dilakukan Haryadhi dalam komiknya kadang di rasa terlalu pedas bagi orang-orang tertentu, namun Haryadi tetap terus berkarya karena itu merupakan bentuk aspirasi dalam menanggapi berbagai permasalahan yang sedang hangat terjadi. Selain bertujuan menghibur dan mengkritik, sering kali pencipta menyisipkan pesan-pesan dan solusi untuk permasalahan yang terjadi dalam komiknya.

## KAJIAN LITERATUR

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani ‘Kritike’ yang artinya ‘pemisahan’ dan ‘krino’ yang artinya ‘memustuskan, mempertimbangkan, dan menyatakan pendapat’. Sementara kata ‘sosial’ berasal dari kata ‘socius’ yang dapat berarti kawan, teman, dan masyarakat (Soekanto, 1986:3). Dari pengertian dua kata tersebut, kritik sosial didefinisikan sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33).

Kata ‘komik’ berasal dari kata serapan dari bahasa Inggris yaitu ‘*comic*’ yang berarti segala sesuatu yang lucu serta bersifat menghibur (Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, 1991). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komik secara umum diartikan sebagai cerita bergambar yang terdapat dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Will Eisner dalam bukunya yang berjudul *Comics and Sequential Art* (1986), mendefinisikan teknis dan struktur komik sebagai “*sequential art*”, yaitu susunan gambar dan kata-kata untuk menceritakan sesuatu atau mendramatisasi suatu ide. Gambar-gambar jika berdiri sendiri dan dilihat satu persatu tetaplah hanya sebuah gambar, akan tetapi ketika gambar tersebut disusun secara berurutan meskipun hanya terdiri dari dua gambar, seni dalam gambar tersebut berubah nilainya menjadi seni komik (Scott McCloud, *Understanding Comic*, 1993: 5).

Kata media berasal dari bahasa latin ‘*medius*’ yang merupakan bentuk jamak dari kata ‘*medium*’. Secara harfiah kata tersebut memiliki arti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’, yaitu perantara pesan dari sumber pesan (*source*) dengan penerima pesan (*receiver*). Jadi media adalah segala alat, sarana, atau saluran-saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dari komunikator ke komunikan. Media komunikasi adalah alat-alat perantara dalam proses penyampaian isi pernyataan (*message*) dari komunikator sampai kepada komunikan atau proses penyampaian umpan balik (*feedback*) dari komunikan sampai kepada komunikator. Media yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-

hari seperti leaflet, selebaran, spanduk, baliho, *billboard*, poster, surat kabar, buletin, majalah, radio, televisi, dan film (Cangara, 2010:127).

Sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, kartun merupakan suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau suatu sikap terhadap orang, situasi atau kejadian-kejadian tertentu. Komik dan kartun biasanya hanya mengungkap esensi pesan yang harus disampaikan dan menuangkannya ke dalam gambar sederhana, tanpa detail, dengan menggunakan simbol-simbol serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti secara cepat (Susiani, 2006:1).

Secara visual, sebuah komik tak lepas dari tampilan gambar-gambar (bagian seni visual yang dapat dilihat oleh mata) dan lambang-lambang yang berurutan (Susiani, 2006:2). Sebuah komik terdiri atas gambar-gambar yang bercerita sehingga komik bisa disajikan tanpa deretan kalimat yang panjang. Komik kartun penuh dengan perlambangan-perlambangan yang kaya akan makna. Komik memiliki tubuh yang terdiri atas beberapa bagian yang mutlak karena disesuaikan pula dengan kreativitas dan gaya penceritaan komikusnya (Susiani, 2006:3).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika. Istilah semiotika secara etimologis berasal dari kata “*semeion*” dalam bahasa Yunani yang berarti “tanda”. Menurut Paul Colbey (dalam Rusmana, 2005:4), kata dasar semiotika diambil dari kata Yunani “*Seme*” yang berarti “penafsir tanda”. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat mewakili sesuatu yang lain. Dan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco, 1979 dalam Sobur, 2001).

Umberto Eco (Gottdiener, 1995, dalam Listiorini, 1999) menyebut tanda sebagai “kebohongan”, dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Menurut Sussure, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial.

Pengertian semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial dalam memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2003:87). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks, gambar, ataupun simbol di dalam suatu media. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan menggunakan simbol dan kata.

Teori semiotik yang dikemukakan Barthes hampir secara harfiah berasal dari model linguistik dan semiologi de Sussure. Ia mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Salah satu bagian penting yang dirambah oleh Barthes dalam studinya mengenai tanda yaitu peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Selanjutnya, Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

Barthes juga membahas apa yang disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang didalam bukunya yang berjudul *Mythologies* secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertanda (*staggered system*) yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat yaitu denotasi dan konotasi (Piliang, dalam Semiotika Budaya 20014:94).

Dalam kerangka Barthes, konotasi mirip dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’ (*myth*) dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum yang biasa kita anggap takhayul, tidak masuk akal, historis, dan lain-lain. Barthes

mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan, mitos juga disebut sebagai gaya bicara (*type of speech*) seseorang.

Secara khusus, artikel ini menggunakan Pendekatan Semiotika milik Roland Barthes. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa komik yang diperoleh dari akun *official* Facebook milik “Komik Strip Untuk Umum” (KOSTUM). Setelah itu peneliti akan melakukan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Di sini peneliti membaca dan memahami isi pesan dan makna dari konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang menjelaskan suatu kritik sosial yang mempengaruhi pembuatan komik KOSTUM.

Selain itu peneliti juga mencari data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji berbagai literatur melalui buku, internet, jurnal, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan dan untuk melengkapi data serta mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data

Data yang ditemukan ialah berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan terhadap objek yaitu berupa postingan dari akun Facebook, Instagram dan Twitter KOSTUM Komik selama bulan Desember 2017. Tercatat dari tanggal 1 sampai dengan 31 Desember 2017 KOSTUM Komik memposting sebanyak 69 komik dimana 55 komik yaitu kolaborasi dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Pusat Edukasi Antikorupsi.

Perlu diketahui juga KOSTUM Komik juga sering berkolaborasi dengan berbagai komik lain dan juga perusahaan atau Badan tertentu sebagai media promosi perusahaan. Tentu ini juga strategi dari KOSTUM Komik untuk mendapat kan sponsor dan penghasilan dari membuat komik.

Dari sekian banyak komik yang diposting selama periode bulan Desember 2017, peneliti memilih 4 buah komik diluar komik kolaborasi yaitu komik yang diupload pada

tanggal 1 Desember, 17 Desember, dan 2 buah komik yang diposting bersamaan pada tanggal 28 Desember yang masing-masing memiliki tema berbeda.

Pengambilan tema didasarkan pada observasi peneliti terhadap kejadian dan pemberitaan yang lagi hangat saat bulan Desember 2017, adapun 4 tema komik tersebut adalah:

- 1 Desember 2017 memiliki tema “Film”
- 17 Desember 2017 memiliki tema “Politik”
- 28 Desember 2017 memiliki tema “Remaja”
- 28 Desember 2017 memiliki tema “Media Sosial”

### Analisis KOSTUM Komik



**Gambar. 1 (Diposting pada tanggal 1 Desember 2017)**

Pembuatan komik ini didasarkan pada pemberitaan mengenai kontroversi film “Naura & Genk Juara” yang dikabarkan melecehkan agama Islam pada salah satu adegannya. Dikutip dari [www.bbc.com](http://www.bbc.com) (27 November 2017) kontroversi bermula ketika Nina Asterly, salah satu orang tua yang mengajak anaknya menonton film “Naura & Genk Juara”, memuat status pada laman Facebook nya. Menurutnya, selain gambaran fisik dari penjahat yang mencirikan orang Islam, lebih *extreme* lagi saat si penjahat yang diserang anak-anak lalu si penjahat lantang mengucapkan kalimat Takbir berkali-kali.

Polemik mengenai konstroversi film ini terus menggelinginding seiring munculnya petisi untuk memboikot film tersebut. Hingga muncullah *hastag*

#BoikotFilmNauraDanGenkJuara pada media sosial Twitter.

### Makna Denotatif Gambar

Komik terdiri dua panel yang letaknya di atas sebagai panel pertama dan dibawah sebagai panel kedua. Dalam komik tersebut terdapat dua orang pria atau dua tokoh utama, pria yang pertama menggunakan baju putih dengan rambut cepak dan menggunakan ikat kepala berwarna putih, sedangkan pria lainnya menggunakan kaos hitam dengan ditutupi jaket memiliki gaya rambut yang rapi dan tipis dipinggirnya.

Pada panel pertama, pria berkaos putih berdiri sambil membawa poster film “Naura dan Genk Juara” pada tangan kanannya sedang tangan kirinya menunjuk kearah poster. Dalam panel ini terdapat satu balon kata yang bergerigi berasal dari pria kaos putih yang berisikan kata “Film Naura & Genk Juara ini harus kita boikot!! Ini film sudah menghina Islam, karena penjahatnya digambarkan suka ngomong ‘Astagfirullah’ dan ‘Allahu Akbar’!”. Sedangkan pria berkaos hitam sedang berdiri agak jauh dibelakangnya sambil melihat pria berkaos putih.

Pada panel kedua, gambar tampak seperti di *zoom in* (diperdekat) sehingga pria berkaos putih hanya terlihat kepala nya saja dan pria berkaos hitam hanya terlihat setengah badan. Pria berkaos hitam ini memiliki dua balon kata yang terdapat penghubung diantaranya dan berbentuk bulat halus tanpa gerigi, di dalam nya berisikan kata “Maap, mau nanya kalo penjahat fiktif di film anak-anak yang suka Takbir bisa bikin lo marah sampe heboh... kalo ISIS di dunia nyata yang suka neggorok leher orang sambil Takbir bisa bikin lo jauh lebih marah dan lebih heboh, nggak?”

### Makna Konotatif Gambar

Pada panel pertama pria berkaos putih diibaratkan sebagai salah satu orang yang ikut memprotes keras tayangan film Naura & Genk Juara karena dalam salah satu adegannya dianggap menghina Islam, hal itu dapat terlihat dari pria berkaos putih ini menunjuk dan melihat kearah poster film dengan alis yang mengerut kebawah yang berarti menunjukkan ekspresi kemarahan terhadap film tersebut. Hal ini didukung juga oleh penggunaan balon kata bergerigi yang penggunaan nya berarti tokoh

sedang marah atau sedang berteriak dalam mengucapkan kata-kata didalam balon kata. Sedangkan pria berkaos hitam ini hanya berdiri memandang pria berkaos putih dari jauh. Pria ini diibaratkan sebagai komikus atau Haryadhi yang sedang melihat keramaian akan orang-orang yang menolak penayangan film tersebut.

Pada panel kedua, pria berbaju hitam (Hayadhi) dengan mengangkat jari telunjuk keatas mengibaratkan bahwa ia sedang menginterupsi pria berkaos putih, interupsi biasa kita gunakan dalam sebuah debat, pembicaraan, pidato dan sebagainya untuk menyela suatu pembicaraan karena kita kita ingin mengajukan sebuah pertanyaan atau sanggahan. Hal ini diperkuat juga oleh kata-kata didalam balon kata milik Haryadhi yang mengarah kepada sebuah pertanyaan yang diajukan kepada pria berbaju putih.

Ketika diberikan pertanyaan seperti itu oleh Haryadhi, pria berkaos putih menunjukkan ekspresi seperti berkerut dengan bibir cemberut kebawah dan bermandikan keringat dingin dengan mata mengarah ke arah Haryadhi. Ekspresi ini biasa dipakai oleh orang yang sedang terpojok, kebingungan, dan ketakutan pada suatu hal, dalam komik ini pria kaos putih diibaratkan kebingungan karena tidak bisa menjawab pertanyaan Haryadhi.

### Mitos

Banyak sekali masyarakat Indonesia yang lebih mengkritisi hal-hal kecil namun tutup mata terhadap peristiwa yang lebih besar. Seperti yang ditunjukkan komik ini, komikus menuangkan pendapat nya atau kritiknya dengan mempertanyakan secuil adegan dalam karangan fiktif seperti pada film “Naura & Genk Juara” membuat sebgaiian umat Islam gempar dan marah sehingga menuntut film diboikot. Namun ketika ditanya akan perilaku ISIS di dunia nyata yang menggorok leher orang (membunuh orang) mengatasnamakan Islam apakah dapat membuat mereka jauh lebih heboh dan lebih marah? Namun mereka hanya bisa terdiam dan tidak ada tindakan apapun untuk menuntut keberadaan ISIS.



**Gambar 2 (Diposting Pada Tanggal 17 Desember 2017)**

Pembuatan komik ini didasarkan pada dua hal, yaitu ramainya demo penolakan terhadap segala hal yang berbau negara China karena menganut paham komunisme dan pemberitaan mengenai negara China yang mendukung kemerdekaan Palestina. Seperti yang dikutip dari [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) (14 Desember 2017) China mendukung kemerdekaan Palestina dengan Yerusalem Timur sebagai Ibu Kota Palestina dan perbatasan seperti pada tahun 1967. Pernyataan itu disampaikan juru bicara kementerian Luar Negeri China, Lu Kang, seperti dilansir Xinhua pada Kamis tanggal 14 Desember 2017.

### Makna Denotatif Gambar

Komik terdiri dari 3 panel, 2 panel di bagian atas dan 1 panel dibagian bawah. Komik ini memiliki 1 orang tokoh yaitu pria berkaos putih sama seperti gambar pertama. Pada panel pertama pria berkaos putih membawa plakat yang bergambar bendera negara China yang dicoret tanda silang. Panel satu memiliki 1 balon kata dengan bentuk bergerigi memuat kata-kata “Kita anti terhadap aseng!! Anti terhadap China komunis!!”.

Pada panel kedua terdapat televisi yang menampilkan seorang pria dengan rambut klimis dan mata sipit sedang mengangkat tangannya. Terdapat satu balon kata yang berbentuk bulat halus dengan tangkai berbentuk zig-zag yang menandakan suara berasal dari suatu benda bukan makhluk hidup. Dalam balon kata bertuliskan “Pemirsa, China menyatakan

mendukung pembentukan negara Palestina merdeka dengan Yerusalem Timur sebagai ibu kotanya”.

Terakhir pada panel ketiga, dengan background berwarna merah, pria berkaos putih digambarkan sedang menunjuk menggunakan tangan kanan dengan jari telunjuk agak tertekuk, sedang jari telunjuk tangan kiri menyentuh pipi kiri bawah. Pada dua bola matanya bertuliskan “ERROR” yang dicetak dengan gaya huruf digital. Disekitar kepala nya terdapat efek asap dan juga efek listrik yang keluar dari telinga dan kepala nya disertai dengan efek suara “BZZT! BZZT!” dikanan dan kiri tokoh.

### Makna Konotatif Gambar

Pada panel pertama pria berbaju putih diibaratkan sebagai seorang pendemo yang sedang melakukan orasi, dapat dilihat tokoh membawa plakat yang biasa digunakan untuk berdemo dan dengan mulut terbuka lebar disertai balon kata bergerigi yang menandakan pria tersebut sedang berteriak atau berbicara dengan keras. Demo yang dilakukan pria berbaju putih yaitu menolak keberadaan China yang menganut sistem komunisme.

Pada panel kedua, dengan adanya televisi yang sedang menyala maka pria berkaos putih digambarkan sedang berada dirumah. Pada televisi terlihat seorang pria dengan rambut klimis dengan mata sipit sedang mengangkat tangan kanan nya, pria ini digambarkan sebagai presiden China yaitu Xi Jinping yang sedang melakukan jumpa pers. Dalam acara televisi tersebut China menyatakan dukungan mereka atas kemerdekaan Palestina. Pria berkaos putih melirik kearah televisi lalu memperlihatkan wajah seperti terkejut dan seakan tidak percaya terhadap pernyataan dari presiden China.

Pada panel ketiga, kini terlihat bagian depan dari pria kaos putih yang berarti dia berbalik badan ke arah televisi setelah mendengar pernyataan pada panel kedua. Setelah mengetahui kebenaran apa yang didengarnya dengan melihat ke arah televisi, pria berkaos putih menunjukan ekspresi kebingungan. Ekspresi kebingungan ini digambarkan seperti sebuah mesin rusak yang terkena hubungan arus pendek (korsleting) dimana sebagai penandanya yaitu efek-efek asap yang keluar dari kepala dan telinganya disertai

dengan efek listrik yang memiliki suara “BZZT! BZZT!”. Tulisan “ERROR” di kedua matanya juga memperkuat bukti bahwa telah terjadi kesalahan dan membuat pria tersebut kebingungan. Latar merah pada panel ketiga dapat berarti komunisme, namun arti yang paling kuat dari latar merah ini yaitu tanda *danger* (bahaya) untuk mendukung maksud dari korsleting listrik tadi yang dapat bermakna peringatan “Awas tegangan tinggi!”

### Mitos

Komunisme dan PKI (Partai Komunis Indonesia) masih menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, padahal PKI sudah dianggap lenyap semenjak 41 tahun silam. Beberapa masyarakat yang menganggap PKI masih ada walau keberadaan tidak diketahui melakukan demo dimana mana untuk menolak adanya PKI dan keberadaan negara-negara komunis di Indonesia contohnya China. Salah satu alasan tertinggi mengapa keberadaan komunis ditentang di Indonesia yaitu karena komunis tidak mengakui adanya Tuhan dan ajaran komunis tidak mengakui adanya HAM. Namun dalam komik ini pesan yang disampaikan oleh komikus adalah negara komunis seperti China yang tidak mengakui adanya HAM malah ikut mendukung kemerdekaan Palestina negara Islam kecil yang hak-hak nya diambil oleh Israel, padahal China memiliki kerjasama perdagangan dengan Israel. Keadaan ini membuat masyarakat Indonesia yang menolak China kebingungan apakah harus mendukung atau tetap menolak keberadaan dari negara komunis seperti China.



Gambar 3 (Diposting Pada Tanggal 28 Desember 2017)

Dikutip dari [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com) (Edisi 07 Desember 2017) Mahasiswa desain komunikasi visual (DKV) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur (UPN Jatim) ide baru, terutama semester V. Mereka aktif mengajak masyarakat untuk melakukan hal-hal positif. Mereka menggelar berbagai kampanye seperti gemar makan, suka sapa, dan lain-lain. Ada pula yang aktif mengembalikan fungsi ruang publik. Salah satu tujuannya adalah mencegah tindakan asusila. Kampanye itu dikemas dalam gerakan sosial bernama CELUP (Cekrek, Lapor, Upload). Fadli Zacky selaku koordinator CELUP bersama keempat rekannya ingin mengajak masyarakat lebih peduli terhadap kenyamanan publik. Dalam kampanye ini mereka mendorong kepada masyarakat yang melihat pasangan sedang melakukan perbuatan asusila di tempat umum untuk memotretnya (cekrek) kemudian melaporkan dan menguploadnya ke media sosial agar pelaku menjadi *viral* dan menjadi perbincangan publik. Diharapkan dengan mengupload foto pelaku ke media sosial, pelaku akan menjadi kapok dan tidak mengulangnya lagi.

### Makna Denotatif Gambar

Pada Panel Pertama (sebelah kiri), ada seseorang pria menggunakan jaket dengan topi yang dipakai terbalik sedang mengabadikan sepasang kekasih dari balik pohon yang sedang bermesraan. Dalam raut wajah pria berjaket hijau ini terlihat sedang menjulurkan lidah, dengan mata terbuka, dan tatapan wajah melihat ke arah layar handphone. Untuk pria berjaket pada panel sebelah kiri memiliki balon kata berbentuk kotak berwarna hijau. Balon kata berbentuk persegi memiliki arti untuk mendeskripsikan, bukan kata-kata yang diucapkan tokoh. Terdapat 3 balon kata persegi berwarna hijau, pertama berisi kata “Ini ‘Paparazi’ untuk media gosip & ghibah”, kedua bertuliskan “Kepo memotret kehidupan romansa para selebriti untuk diupload di medsos atau di TV”, dan ketiga bertuliskan “Dapet duit”.

Untuk panel kedua (sebelah kanan), terdapat seorang pria berkaos merah sedang melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh pria pada panel pertama yaitu sedang mengabadikan pasangan yang sedang

bermesraan. Untuk panel kedua juga memiliki 3 buah balon kata persegi dan berwarna merah. Dalam balon kata pertama berisikan kata-kata “Ini ‘Celup-ers’”, balon kata kedua bertuliskan “Kepo memotret kehidupan romansa siapa saja untuk diupload di medsos”, dan balon kata terakhir bertuliskan “Nggak dapet duit. Tapi dapat kepuasan dari ‘menjudge’ orang lain.”

Selain balon kata berwarna hijau dan merah, terdapat juga 2 balon kata lain yang berbentuk persegi. Balon kata pertama letaknya paling atas dan berwarna putih bertuliskan “Ketahu perbedaannya...”, sedangkan balon kata lainnya berwarna kelabu letaknya paling bawah bertuliskan “Sama-sama orang ‘freak’ yang doyan ngoleksi foto/video keintiman orang lain”.

### Makna Konotatif Gambar

Pada kedua panel gambar, terlihat 2 orang yang sedang melakukan aktifitas yang sama, yaitu sedang mengabadikan pasangan yang sedang bermesraan di tempat umum. Lambang hati di atas kedua pasangan menunjukkan jika mereka sedang bermesraan di taman. Keberadaan pohon, rumput, dan bangku menguatkan bukti kalau mereka ada di sebuah taman. Saat mengabadikan pasangan tersebut, terlihat kedua tokoh mengeluarkan ekspresi wajah yang sama, yaitu menjulurkan lidah, mata terbuka lebar, dan keluar gambar berupa asap yang keluar dari hidung mereka. Ini menunjukkan kedua tokoh sedang bersemangat saat sedang mengabadikan pasangan yang bermesraan.

Yang membedakan mereka selain dari pakaian yang dipakai, yaitu dari balon kata. Balon kata yang berwarna hijau memiliki tanda panah yang mengarah ke pria panel pertama yang sama-sama menggunakan pakaian berwarna hijau untuk memperkuat balon kata ditujukan kepadanya. Balon kata berwarna hijau menjelaskan bahwa pria berbaju hijau adalah seorang *paparazi* dari sebuah media televisi yang menayangkan acara entertainment mengenai kehidupan romantis selebriti. Pekerjaan yang rutin dilakukan oleh pria ini adalah mengabadikan secara diam-diam kehidupan para selebriti, hal tersebut dapat dilihat kalau pria ini mengabadikan dengan cara bersembunyi di balik pohon dan dari belakang pasangan tersebut agar tidak diketahui.

Sedangkan balon kata berwarna merah memiliki tanda panah mengarah ke pria berkaos merah. Balon kata berwarna merah mendeskripsikan bahwa pria berbaju merah adalah anggota CELUP yang *kepo* (memiliki keinginan tahun yang tinggi) terhadap kehidupan romansa orang lain dan akan diumbar di media sosial. Namun kegiatan yang dilakukan ini tidak menghasilkan uang, melainkan hanya mendapat kan rasa puas dari men *judge* atau menghakimi orang lain. Dan balon kata berwarna abu-abu yang terletak paling paling bawah, memiliki tanda panah yang mengarah ke dua orang tokoh, balon kata ini memiliki arti kedua orang tersebut sama-sama orang yang memiliki kebiasaan *freak* (aneh) yaitu hobi mengoleksi dokumentasi berupa foto atau video kemesraan orang lain. Untuk balon kata berwarna putih yang letaknya paling atas bertuliskan “Ketahuhi Perbedaannya”, komikus mengajak pembaca untuk mengetahui perbedaan kedua orang tersebut walaupun mereka melakukan hal yang sangat mirip.

### Mitos

Berpacaran atau bermesraan di depan publik masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Bahkan kegiatan seperti berpacaran dinilai sebagai tindakan yang melanggar nilai norma agama. Dalam agama Islam jika dua orang yang berbeda jenis kelamin tidak terikat dalam hubungan pernikahan bersentuhan tangan, maka perbuatan tersebut sudah mendekati zina. Selain itu kegiatan bermesraan di depan publik juga dianggap menyinggung perasaan orang yang tidak memiliki pasangan dan tidak baik dilihat oleh anak-anak.

Komikus menganggap kegiatan CELUP tidak berbeda jauh dengan pekerjaan yang dilakukan oleh *paparazi*, seperti yang umum kita ketahui kalau *paparazi* adalah fotografer yang mengambil foto dari para selebritis secara diam-diam dan tanpa sepengetahuan selebritas tersebut. Kemudian foto tersebut akan dijual kemedi-media untuk ditampilkan dan dijadikan tayangan gosip atau *ghibah* (membicarakan aib orang lain). Begitu pula dengan orang yang melakukan CELUP yang disebut CELUP’ers, mereka juga mengabadikan foto orang lain secara diam-diam, namun yang di foto bukan lah

selebriti melainkan masyarakat biasa. Setelah mendapatkan fotonya, kemudian CELUP’ers akan mengunggahnya ke media sosial untuk dijadikan bahan omongan atau bahan gosip agar pelakunya merasa malu. Namun bedanya CELUP’ers hanya mendapatkan kepuasan dari kegiatan ini dan tidak mendapatkan bayaran sepeserpun. Kegiatan ini pun mendapat banyak tentangan dari masyarakat karena kegiatan ini juga melanggar norma agama, yaitu melakukan *ghibah* atau menyebarkan aib orang lain.



Gambar. 4 (Diposting pada tanggal 28 Desember 2017)

Pada akhir tahun 2017 lalu selama bulan November dan Desember, isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) kembali mencuat di tanah air. Hal ini diakibatkan beberapa negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia sudah melegalkan pernikahan sesama jenis. Banyak kelompok masyarakat yang menginginkan pemerintah untuk bertindak tegas dengan membuat undang-undang mengenai keberadaan kelompok LGBT di Indonesia karena Indonesia merupakan negara beragama dan perilaku LGBT telah melanggar norma agama karena tidak sesuai kodrat.

Dikutip dari [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com) (Edisi 12 Desember 2017), Euis Sunarti, Guru Besar IPB (Institut Pertanian Bogor), melakukan gugatan ke MK (Mahkamah Konstitusi) agar LGBT diatur dalam hukum pidana. Hal ini dilakukan karena ia prihatin melihat realita banyak sekali terjadi perilaku seks yang menyimpang sehingga sangat berbahaya bagi pertumbuhan anak. Euis bersama 11 rekan nya mengajukan permohonan kepada MK untuk

merubah pasal 284, 285, dan 292 KUHP tentang perzinahan, pemerkosaan, dan pencabulan anak. Mereka berharap tindakan perzinahan dan seks menyimpang itu bisa masuk delik pidana dan dihukum penjara. Namun majelis menganggap kewenangan menambah unsur pidana baru dalam suatu undang-undang bukan kewenangan MK, melainkan kewenangan presiden dan DPR.

Selain melalui demonstrasi, penolakan terhadap kelompok LGBT juga giat dilakukan warga net pada media sosial contohnya pada Facebook, Twitter, Instagram dan lain sebagainya. Setiap ada postingan yang mengandung unsur LGBT pasti akan selalu jadi perbincangan hangat oleh warga net, banyak yang mengomentari dengan nada negatif kepada postingan yang mengandung LGBT tersebut sehingga membuat khalayak media sosial menjadi ramai. Padahal bersumber dari [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com) (edisi 3 Juli 2017) sejumlah perusahaan besar asal Amerika Serikat seperti Apple, Google, Yahoo, Microsoft bahkan juga WhatsApp mendukung dan menghormati keberadaan kelompok LGBT. Selain itu dukungan juga datang dari CEO Facebook Mark Zuckerberg, ia berkomitmen akan membuat Facebook sebagai media sosial dan zona aman bagi kelompok LGBT.

### **Makna Denotatif Gambar**

Pada komik ini memiliki 5 buah panel dan berisi 1 orang tokoh pria didalamnya. Pada panel yang pertama, terdapat seorang pria berjaket yang sedang memegang handphone pada tangan kirinya. Dalam raut wajahnya tergambar memiliki mata yang sayu dengan setengah kelopak mata menutup, mata mengarah ke handphone. Dalam panel pertama ini terdapat 1 balon kata yang membulat menunjuk ke arah tokoh bertuliskan kata-kata “Hmm...Setiap melihat konten yang mengutarakan kebencian terhadap LGBT di medsos gini...”. Lalu dalam panel ini ada kata-kata yang tidak memiliki balon kata bertuliskan “LGBT Laknat! LGBT terkutuk!”.

Pada panel kedua, hanya terlihat sebagian kecil handphone dengan tulisan “Report” di layarnya dan jari jempol dari sang tokoh. Terdapat 1 balon kata dalam panel ini yang bertuliskan “Tinggal gini aja deh...”. Lalu

ada tulisan kecil tanpa balon kata di dekat jempol sang tokoh bertuliskan “Klik!”.

Pada panel ketiga masih sama seperti panel kedua, hanya terlihat jempol dan sebagian layar handphone yang bertuliskan “Mengandung ujaran kebencian” dan tulisan “Klik!” berukuran kecil diatas jempol nya. Namun bedanya tidak ada balon kata pada panel ini.

Pada panel keempat juga masih sama seperti panel kedua dan ketiga, terdapat kata-kata yang lebih panjang yaitu “Ujaran kebencian terhadap orientasi seksual seseorang. Atau bersifat homofobik.”. Diatas jempol masih terdapat tulisan “Klik!”.

Yang terakhir pada panel kelima, diperlihatkan kembali pria pada panel pertama dengan ekspresi yang berbeda. Kali ini tangan kanan sang pria menunjuk kearah handphone yang dipegang pada tangan kiri. Dalam panel ini terdapat 2 balon kata, balon kata pertama bertuliskan “Karena di medsos kayak facebook, Instagram, dan Twitter, ada aturan yang melarang konten yang sifatnya menyerang orientasi seksual seseorang (LGBT) atau aksi Homofobik.”, sedang pada balon kata kedua bertuliskan “Lucunya, para anti-LGBT ini masih pake medsos yang udah jelas pro terhadap LGBT”.

### **Makna Konotatif Gambar**

Pada panel pertama komik ini, pria yang sedang memegang handphone adalah penggambaran dari sang komikus yang sedang melihat konten-konten pada medsos (media sosial). Berpatok pada balon kata, pada medsos yang dilihat oleh komikus merupakan konten-konten yang mengutarakan kebencian terhadap LGBT. Hal itu diperkuat pada tulisan di atas handphone yang tidak memiliki balon kata yaitu “LGBT laknat! LGBT terkutuk”. Tulisan-tulisan ini menerangkan isi medsos yang dilihat nya ramai akan postingan atau konten-konten membenci adanya LGBT.

Pada panel kedua terdapat balon kata yang sebenarnya berhubungan dengan balon kata pada panel pertama, jika disambung maka akan menjadi “Hmm... Setiap melihat konten yang mengutarakan kebencian terhadap LGBT di medsos gini...Tinggal gini aja deh...”. Kalimat ini mempunyai arti bahwa ketika komikus melihat banyak sekali konten mengenai

kebencian terhadap LGBT dan memenuhi beranda medsos nya, komikus melakukan hal yang ada di panel kedua yaitu menekan pilihan yang bertuliskan “Report (laporkan)” di medsos pada handphone nya menggunakan jempol ditandai dengan tulisan “Klik!”. Alasan menggunakan tulisan “Klik!” walau handphone nya layar sentuh karena awal mula handphone menggunakan tombol dan berbunyi “Klik!” ketika ditekan .

Pada panel ketiga dan keempat juga komikus melakukan hal yang sama seperti panel kedua. Panel dua pane ini merupakan lanjutan proses pada panel kedua, yaitu setelah menekan pilihan “Report”, dilanjutkan dengan memilih pilhan “Mengandung ujaran kebencian” dan terakhir “Ujaran kebencian terhadap orientasi seksual seseorang. Atau bersifat Homofobik”.

Pada panel terakhir, tokoh pria sebagai penggambaran komikus melihat ke arah pembaca mengartikan bahwa ia sedang berbicara kepada pembaca. Komikus memberitahukan pembaca bahwa medsos seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memiliki aturan yang melarang konten bersifat menyerang orientasi seksual seseorang. Sedangkan kelompok yang anti-LGBT melakukan penolakan dan menyerang kelompok LGBT pada medsos yang ternyata *pro* (mendukung) adanya LGBT.

### Mitos

Kelompok anti-LGBT giat melakukan penolakan dimana mana, bahkan sampai ramai mengkampanyekan penolakan kelompok LGBT di media sosial. Kampanye penolakan pada medsos begitu ramai sehingga dianggap mengganggu pengguna medos yang tidak ikut mendukung penolakan anti-LGBT ini atau tidak mendukung kedua keloompok. Salah satunya digambarkan pada komik ini yaitu sang komikus sendiri. Komikus heran karena banyak sekali konten-konten yang mengutarakan kebencian terhadap kelompok LGBT di medsos. Sedangkan media sosial yang populer di Indonesia diketahui sangat mendukung keberadaan kelompok LGBT. Selain itu pada komik ini, komikus juga memberikan saran kepada pembaca yang sudah muak akan konten-konten yang mengutarakan kebencian pada media sosial dengan cara melaporkan (*report*) konten tersebut kepada *admin* media sosial. saat

ini semua media sosial memiliki fitur *report* (laporkan) untuk menghentikan dan menghapus konten yang mengandung ujaran kebencian. Tidak hanya ujaran kebencian terhadap orientasi seksual, namun ada juga pilihan lain yang dapat dilaporkan, seperti konten kekerasan, pelecehan, konten berita bohong (*hoax*), pengiriman pesan berantai (*spamming*), dan konten yang menipu seseorang. Semua fitur ini diberikan demi kenyamanan dan keamanan pengguna media sosial dan tidak ada yang menyalahgunakannya untuk hal buruk.

### KESIMPULAN

Komik Strip Untuk Umum (KOSTUM) dengan 4 tema pembahasan yang berbeda dapat disimpulkan merupakan karya komik strip bergaya satir berbalut humor yang sarat akan kritikan dan sindiran terhadap fenomena yang sedang hangat atau sedang *viral* yang terjadi di masyarakat maupun dunia maya. Segala sindiran dan kritikan-kritikan dalam komik ini ditujukan langsung kepada para pelaku yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi namun sindiran yang digunakan tergolong sindiran halus (*eufimisme*).

KOSTUM komik terkadang memberikan pesan-pesan kepada pembaca nya dan juga ajakan atau petunjuk kepada pembacanya untuk melakukan sesuatu tentunya dalam hal yang positif seperti pada Gambar IV. Humor dalam KOSTUM komik terdapat pada penggambaran ekpresi dari tokoh-tokohnya yang terkesan dilebih-lebihkan (*hiperbolik*) sehingga pembaca dapat terhibur dan tertarik membaca komik ini, terlihat penggambaran tokoh yang *hiperbola* dari keempat gambar yang diteliti ada pada gambar II dimana tokoh komik nya memiliki tulisan “ERROR” pada matanya.

Selain sindiran dan humor yang ditemukan dalam komik ini, ternyata komik ini memiliki pesan-pesan yang mengandung ideologi atau mitos masyarakat Indonesia. Banyak peristiwa yang terjadi terutama yang digambarkan dalam keempat komik KOSTUM ini terjadi akibat peristiwa itu bertolak belakang dengan ideologi yang dianut bangsa Indonesia, contoh nya Gambar IV mengenai kelompok LGBT yang mulai berkembang di Indonesia, sedangkan ideologi bangsa kita menganggap bahwa perilaku LGBT atau menyukai sesama jenis adalah perbuatan yang terlarang dan keluar

dari kaidah agama. Akibatnya banyak terjadi aksi demonstrasi akan penolakan LGBT di kota besar di Indonesia. Selain itu ketiga gambar lain juga seperti ingin membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masih memegang teguh ideologi yang dianut sejak lama, hingga jika ada suatu hal yang tidak sesuai dari ideologi mereka, maka akan menjadi perbincangan publik dan menghasilkan sebuah peristiwa yang *viral*.

## REFERENSI

- Andrianto, N. (2018). Pesan Kreatif Iklan Televisi Dalam Bulan Ramadan: Analisis Semiotika Iklan Bahagiannya adalah Bahagiaku. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(1).
- Askurifai, Baksin.(2009). Videografi Operasi Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar.Bandung:Windya Padjajaran
- Ayawaila, Gerzon R.(2008). Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV-IKJ).
- Darmawan, Hikmat. (2012). *How To Make Comics: Menurut Para Master Komik Dunia*. Jakarta : Plotpoint Publishing (PT. Bentang Pustaka)
- McCloud, Scout. (2001). *Understanding Comics (Memahami Komik)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2015). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Penerbit ANDI dengan WAHANA KOMPUTER. (2014). *Membuat Komik Strip Online Gratis*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)
- Halaman (Page) Facebook resmi (*official*) dari KOSTUM Komik ([https://web.facebook.com/KOSTUMKOMIK/?ref=br\\_rs](https://web.facebook.com/KOSTUMKOMIK/?ref=br_rs))
- “Mengapa Film Laura & Genk Juara Menuai Kontroversi?” (<http://www.bbc.com/indonesia/majalah-42108219>)
- “China Dukung Yerusalem Timur Sebagai Ibu Kota Palestina” (<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20171214192756-113-262488/china-dukung-yerusalem-timur-sebagai-ibu-kota-palestina>)
- “Cekrek, Laporan, lalu Upload Tindak Asusila di Ruang Publik” (<https://www.jawapos.com/read/2017/12/07/173146/cekrek-lapor-lalu-upload-tindak-asusila-di-ruang-publik>)
- “‘Kampanye Celup’: Mengunggah Foto Orang Pacaran dan Terancam Pelanggaran Tindak Asusila” (<http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-42491078>)
- “MK Tolak Kriminalisasi LGBT dan Hubungan Luar Nikah” (<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42348089>)
- “MK Tolak Gugatan LGBT Dipidana, Pemohon Akan Terus Berjuang” (<https://www.jawapos.com/read/2017/12/15/174999/mk-tolak-gugatan-lgbt-dipidana-pemohon-akan-terus-berjuang>)
- “Tak Hanya Starbucks, Ini Daftar Perusahaan Pendukung LGBT” (<https://www.jawapos.com/read/2017/07/03/141706/tak-hanya-starbucks-ini-daftar-perusahaan-pendukung-lgbt>)